

PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *YUNI* KARYA ADE UBAIDIL

Yunda¹⁾, Nyayu Lulu Nadya²⁾, Doni Samaya³⁾

. ^{1) 2) 3)} Universitas Tridinanti Palembang

yundaaa351@gmail.com¹⁾, nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id²⁾, donisamaya1989@univ-tridinanti.ac.id³⁾

Diterima: 20 Februari 2026

Disetujui: 26 Februari 2026

Diterbitkan: 30 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam memperoleh persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan perjuangan tokoh utama dalam memperoleh otonomi perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Teori feminisme yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori dari Yohanes Sehandi. Feminisme menitikberatkan pada perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan derajat dengan laki-laki serta otonomi perempuan untuk menentukan hal yang dianggap baik bagi dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Yuni* ditemukan adanya perjuangan memperoleh persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan perjuangan memperoleh otonomi perempuan. Namun, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perjuangan memperoleh otonomi perempuan lebih dominan dibandingkan perjuangan memperoleh persamaan derajat.

Kata kunci: *feminisme, novel Yuni, otonomi perempuan*

Abstract

This study aims to describe the main character's struggle to achieve equality between women and men and the main character's struggle to gain women's autonomy in the novel Yuni by Ade Ubaidil. The feminist theory used in this study is the theory of Yohanes Sehandi. Feminism emphasizes women's struggle to achieve equality with men and women's autonomy to determine what is considered good for themselves. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data source is the novel Yuni by Ade Ubaidil. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using content analysis techniques with data validity through triangulation. The results of the study show that in the novel Yuni, there is a struggle to achieve equality between women and men and a struggle to gain women's autonomy. However, these results indicate that the struggle to gain women's autonomy is more dominant than the struggle to achieve equality.

Keywords: *feminism, Yuni's novel, women's autonomy*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang menghadirkan berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan nilai estetis, tetapi juga kritik terhadap realitas yang terjadi di masyarakat (Ahyar, 2019). Salah satu persoalan yang sering diangkat dalam karya sastra ialah ketidakadilan gender yang masih dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh perempuan tampak dalam pandangan masyarakat yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik. Perempuan dianggap tidak perlu memiliki ambisi di luar rumah dan cukup menjalankan tugas, seperti memasak dan mencuci. Hal ini terlihat pada kutipan berikut “Perempuan tidak punya hak untuk menolak keputusan adat” (Purnomo, 2020, p. 73)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tahun 2023 yang dipublikasikan pada tahun 2024 mencapai angka 0,447. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, data tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih terjadi, terutama dalam bidang pendidikan, ketenagakerjaan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta akses terhadap sumber daya pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menyebabkan perempuan masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup.

Fenomena tersebut tergambar dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Tokoh Yuni digambarkan sebagai perempuan muda yang berusaha mempertahankan haknya untuk melanjutkan pendidikan dan menentukan masa depannya di tengah tekanan budaya patriarki yang membatasi peran perempuan. Kehidupan Yuni sebagai tokoh utama mulai berubah ketika seorang lelaki datang melamarnya. Yuni merasa belum siap menjalani kehidupan rumah tangga sehingga memutuskan untuk menolak lamaran tersebut. Lamaran yang masuk lebih dari satu kali kepada Yuni

membuat ia dihadapkan pada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan yang menolak lamaran akan sulit memperoleh jodoh. Di tengah persoalan tersebut, Yuni melihat berbagai permasalahan yang dialami perempuan disekitarnya, seperti pernikahan pada usia muda, terhentinya pendidikan, dan pandangan masyarakat pada peran perempuan (Ubaidil, 2022, p. 63).

Kondisi tersebut mencerminkan perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan derajat dengan laki-laki serta otonomi untuk menentukan hal yang dianggap baik bagi dirinya sendiri.

Feminisme merupakan gerakan yang berorientasi pada pembelaan hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial untuk menolak berbagai bentuk marginalisasi, subordinasi, dan pelecehan yang dilegitimasi oleh budaya dominan, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial secara luas (Dientami, 2024, p. 41). Feminisme berakar dari istilah *feminim* yang merujuk pada perempuan dan dipahami sebagai suatu ideologi yang lahir sebagai respons terhadap dominasi domestik atas perempuan serta berbagai aspek kehidupan lainnya.

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Feminisme lahir dari kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Menurut (Rinaldi & Lumba, 2024, p. 245) kondisi tersebut memunculkan kesadaran baru akan pentingnya kesetaraan hak, kontribusi, dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Dari kesadaran inilah kemudian muncul istilah feminisme, yang digunakan untuk menyebut gerakan serta pemikiran yang menuntut terwujudnya keadilan gender.

Pandangan lain dikemukakan oleh Sastrawati (2018, p. 41) bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ingin mengeluarkan perempuan dari kondisi yang tidak menguntungkan dirinya, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik.

Feminisme berangkat dari pandangan bahwa perempuan kerap mengalami ketidakadilan akibat perbedaan

gender., sehingga diperlukan upaya untuk menghapus berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut (Wiyatmi, 2017, p. 56).

Teori yang digunakan dalam penelitian teori feminime menurut Sehandi (2016, p. 190), yang menitikberatkan pada perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan derajat dengan laki-laki serta otonomi perempuan untuk menentukan hal baik bagi dirinya. Teori tersebut dipilih karena relevan untuk mengkaji perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang berupaya mempertahankan hak, kebebasan, dan masa depannya di tengah tekanan sosial dan budaya.

Pandangan tersebut juga diperkuat eh Sugihastuti, (2017, p 78) feminisme merupakan upaya menghapus ketimpangan gender yang merugikan perempuan daam berbagai kehidupan Ketimpangan tersebut dapat berupa pembatasan hak, perlakuan diskriminasi, steretip, maupun bentuk-bentuk ketidakadian ainnya yang menyebabkan perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki

Penelitian ini menggunakan teori feminisme Yohanes Sehandi yang berfokus pada perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi dalam menentukan pilihan hidup. Teori tersebut dipandang relevan untuk menganalisis perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam memperoleh persamaan derajat perempuan dengan laki-laki dan otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Sedangkan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berkaitan dengan menulis terutama dalam membuat suatu deskripsi. Dengan kata lain, metode ini

merupakan suatu metode yang bentuknya berupa bahasa dan kalimat deskriptif (Fiantika dkk., 2022).

Nasution (2023, p. 7) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama serta teknik pengumpulan data yang bersifat induktif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif memegang peranan penting dalam memberikan gambaran rinci mengenai berbagai fenomena yang terjadi. (Tanjung, 2025, p. 175).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Data penelitian berupa kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung nilai-nilai feminisme sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan melalui pengamatan data penelitian dengan cara membaca novel untuk mengetahui data yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data-data yang penting dan berkaitan dengan analisis relevansi yakni feminisme (Sudaryanto dalam Khoirunnayah, 2023, p 110). Novel dibaca secara cermat dan berulang untuk memperoleh data yang relevan, kemudian data dicatat dan dikelompokkan berdasarkan indikator feminisme Yohanes Sehandi, yaitu persamaan derajat perempuan dengan laki-laki serta otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidup. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi serta verifikasi hasil analisis dengan dosen pembimbing.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Tahapan analisis meliputi membaca novel secara berulang, mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, menganalisis data berdasarkan teori feminisme Yohanes Sehandi, mendeskripsikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

a. Persamaan Derajat Perempuan dengan Laki-laki

1. Yuni memasuki gang sempit menuju rumahnya. Ada anak-anak lelaki sedang bermain kelereng. Sementara anak-anak perempuan bermain lompat tali. Yuni memencet klakson. Ia menengok sekilas anak-anak itu. Sesuatu terbesit di benaknya. “Sejak kecil, permainan anak-anak pun sudah dikelompokkan sesuai jenis kelamin, pikirnya”. Sedangkan, ia ingat, waktu kecil dulu, semua permainan ia mahir. Jiwa kompetitifnya cukup tinggi (Ubaidil, 2022, p. 30).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketika Yuni pulang ke rumah, ia melihat anak-anak laki-laki bermain kelereng, sedangkan anak-anak perempuan bermain lompat tali. Pemandangan tersebut membuat Yuni menyadari bahwa sejak kecil anak-anak telah diarahkan pada aktivitas yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya. Pemikiran Yuni bahwa “Sejak kecil, permainan anak-anak pun sudah dikelompokkan sesuai jenis kelamin” menunjukkan adanya konstruksi sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. “Perempuan itu hanya yang penting bisa memasak dan mencuci, sudah cukup.” (Ubaidil, 2022, p. 24).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan dipandang hanya memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga. Pandangan ini membatasi kesempatan perempuan untuk mengembangkan kemampuan di bidang lain, termasuk pendidikan dan aktivitas sosial. Dalam perspektif feminisme Sehandi, stereotip tersebut bertentangan dengan prinsip persamaan derajat karena perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya.

3. “Kenapa perempuan seolah-olah dibatasi untuk melanjutkan pendidikan, dan laki-laki memiliki hak untuk bermimpi, menempuh pendidikan, dan menentukan masa depannya tanpa dibatasi oleh perbedaan” Ucap Yuni kesal (Ubaidil, 2022, p. 98).

Kutipan tersebut menunjukkan kesadaran Yuni terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan dalam bidang pendidikan. Yuni mempertanyakan mengapa perempuan harus dibatasi, sedangkan laki-laki bebas menentukan masa depannya. Hal ini menunjukkan perjuangan perempuan memperoleh hak pendidikan yang setara. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sehandi bahwa perempuan memiliki hak, kesempatan, dan martabat yang sama dengan laki-laki.

4. “Kalau perempuannya biasanya di bagian kantor.” (Ubaidil, 2022, p. 73).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin sehingga perempuan tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk bekerja di berbagai bidang. Pembatasan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi perempuan masih dipandang berdasarkan stereotip gender, bukan kemampuan yang dimiliki.

5. “Bapak akan berusaha semampu mungkin membantu meringankan perjalanan hidup Yuni.” (Ubaidil, 2022, p. 154).

Sikap ayah Yuni menunjukkan bahwa perempuan layak memperoleh dukungan dalam menentukan masa depan dan melanjutkan pendidikan. Dukungan tersebut mencerminkan adanya penghargaan terhadap hak perempuan untuk berkembang tanpa dibatasi oleh jenis kelamin.

6. “Iya, tapi, kan, hari ini kamu lagi ada yang melamar,” katanya lantang, membuat Yuni harus sabar menahan pengang. Kepalanya seperti tersedot masuk ke bumi. Yuni berusaha mencerna ucapan Bu Kokom. Sepotong demi sepotong. Hari ini kamu lagi ada yang melamar. Ia diam beberapa saat. Bu Kokom berjalan mengambil barang-barang yang Yuni beli. “Si Iman ponakannya Mang Tardi itu katanya sudah jadi mandor di Semarang. Sekarang sudah pindah kerja ke sini. Beruntung sekali kamu, Yuni” katanya melanjutkan (Ubaidil, 2022, p. 61).

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan yang menekankan bahwa Yuni sedang mendapatkan lamaran dari seorang

laki-laki yang dianggap memiliki pekerjaan yang baik dan mapan. Dalam percakapan tersebut, lamaran dipandang sebagai suatu keberuntungan bagi Yuni sehingga seolah-olah ia seharusnya menerimanya. Hal ini menunjukkan adanya pandangan sosial yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama bagi perempuan, tanpa mempertimbangkan sepenuhnya keinginan dan pilihan pribadi Yuni.

7. “Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun?” lirik Bu Nengsih penasaran. “Lagian perempuan, mah, yang penting jago di dapur, di kasur dan jago sumur, kan?” kekeh Bu Entin (Ubaidil, 2022, p. 70).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya pandangan masyarakat yang meragukan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Pertanyaan “Emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa Yun?” serta pernyataan bahwa perempuan cukup “jago di dapur, di kasur dan jago sumur” menunjukkan adanya stereotip gender yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Pandangan tersebut membatasi perempuan untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh kesempatan yang lebih luas di luar rumah. Selain itu, perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena perannya dipandang hanya sebagai pengurus rumah tangga. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidaksetaraan perlakuan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin.

8. “Ya, Yuni masih belum tahu juga si, lagian Yuni juga belum kenal sama Iman, nanti kalau nggak cocok gimana?” Ia mengangguk sopan meminta izin ke apur, membawa sisa gelas dan piring kotor (Ubaidil, 2022, p. 71).

“Anak sekarang mah kriterianya banyak, masih mikirin cocok apa nggak segala. Kita mah dulu, mun teu cocok, ya dicocok-cocokin aja”. Kan disitu nilai pahalanya, ya” komentar Bu Kokom diangguki ibu-ibu yang lain (Ubaidil, 2022, p. 71).

Kedua kutipan tersebut menggambarkan keinginan Yuni untuk mempertimbangkan lamaran yang diterimanya karena ia merasa belum mengenal calon pasangan dan belum

mengetahui apakah mereka akan cocok satu sama lain. Pernyataan Yuni, “Lagian Yuni juga belum kenal sama Iman, nanti kalau nggak cocok gimana?” menunjukkan bahwa Yuni ingin terlibat secara aktif dalam menentukan keputusan mengenai pernikahannya. Namun, tanggapan Bu Kokom yang mengatakan “mun teu cocok, ya dicocok-cocokin aja” mencerminkan pandangan tradisional yang menganggap perempuan cukup menerima keputusan pernikahan tanpa mempertimbangkan keinginan dan kecocokan pribadi. Pandangan tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang pasif dalam menentukan pasangan hidupnya.

9. “Lagian terima ajalah. Kalau belum cocok berarti kan emang udah takdirnya, tinggal cerai. Umur segitu saya udah nikah dua kali. Biasa aja, kan?” tambah Bu Nengsih.

“Iya, dua, tiga kali baru cocok sih biasanya. Percaya deh, nih, sama yang udah empat kali,” sahut Bu Entin tak mau kalah sambil menepuk dadanya. Ibu-ibu yang lain tertawa lalu melanjutkan melihat kebaya. Sedangkan Bu Ndek tak beranjak dari perubahan ekspresi dari wajah cucunya. Ada perasaan yang menggiriskan di hatinya (Ubaidil, 2022, p. 71).

Kutipan tersebut menggambarkan percakapan para ibu yang menanggapi isu pernikahan dengan pandangan yang cenderung santai dan normatif. Mereka menganggap bahwa pernikahan dapat dijalani terlebih dahulu, dan apabila tidak cocok maka perceraian dianggap sebagai hal yang biasa. Bahkan, pengalaman menikah berkali-kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sikap tersebut menunjukkan adanya pandangan yang meremehkan kompleksitas pernikahan dan tidak menempatkan perempuan sebagai subjek yang perlu mempertimbangkan keputusan secara matang dan serius.

10. “Gadis juara kelas itu memenangi pertandingan. Dari air mukanya, tampak ia menikmati keputusan-keputusannya. Ia menikmati kebebasan yang ia atur sendiri. Ia memimpin pertandingan.” (Ubaidil, 2022, p. 117).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yuni, yang dikenal sebagai siswi berprestasi, berhasil memenangkan pertandingan dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Keberhasilannya terlihat dari kalimat “Ia memenangi pertandingan” serta “Ia memimpin pertandingan”, yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan mampu mengambil peran sebagai pemimpin dan mengendalikan jalannya pertandingan. Selain itu, kalimat “Ia menikmati kebebasan yang ia atur sendiri” memperlihatkan bahwa Yuni percaya diri terhadap keputusan yang diambilnya dan mampu menunjukkan potensinya di ruang publik.

b. Otonomi Perempuan dalam Menentukan Pilihan Hidup

Berikut hasil penelitian yang menunjukkan otonomi tokoh utama perempuan dalam menentukan hal yang dianggap baik bagi dirinya. Otonomi tersebut tampak melalui keberanian Yuni mempertahankan pilihan hidup, menentukan masa depan, serta mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri meskipun menghadapi tekanan sosial dan budaya.

1. “Tapi ya, belum tentu anaknya mau, Bu. Kalau anak zaman dulu, mah, nurut-nurut. Kayak kita disuruh orangtua nikah, ya, nikah. Kalau sekarang anak-anak pada ngelawan. Alesannya mau sekolahlah, cari pengalamanlah, banyak maunya. Gati dinekan weruhe!” Tambahnya. (Ubaidi, 2022, p. 29).

Kutipan tersebut menggambarkan pandangan masyarakat yang membandingkan perempuan pada masa lalu dengan perempuan masa kini. Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa perempuan zaman dahulu cenderung mengikuti keputusan orang tua, termasuk ketika diminta untuk menikah. Sebaliknya, perempuan masa kini dianggap berani menolak karena ingin melanjutkan sekolah, mencari pengalaman, dan memiliki rencana sendiri mengenai masa depannya. Pernyataan “Kalau sekarang anak-anak pada ngelawan. Alesannya mau sekolahlah, cari pengalamanlah, banyak maunya”

menunjukkan bahwa *perempuan memiliki keinginan untuk menentukan pilihan hidup berdasarkan pertimbangan dan cita-citanya sendiri, bukan semata-mata mengikuti kehendak orang lain.*

2. “Ya, belum tahu, Bu. Yuni masih pengen nyoba banyak hal aja gitu. Yuni mau lulus, mau nerusin sekolah lagi...” (Ubaidil, 2022, hlm. 63).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yuni menempatkan pendidikan sebagai prioritas dibandingkan pernikahan. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah merupakan bentuk kebebasan perempuan dalam menentukan masa depan sesuai dengan cita-citanya. Menurut teori feminisme Yohanes Sehandi, perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa dipaksa oleh tuntutan sosial. Oleh karena itu, sikap Yuni mencerminkan otonomi perempuan dalam menentukan hal yang dianggap terbaik bagi dirinya.

2. Otonomi dalam mengekspresikan diri
“Di sini, suara bukan aurat, kan?” (Ubaidil, 2022, hlm. 45).

Kutipan tersebut memperlihatkan keberanian Yuni tampil di atas panggung meskipun sebelumnya ia dibatasi karena dianggap perempuan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Yuni menentukan sendiri bagaimana ia mengekspresikan bakat dan identitasnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan tanpa dibatasi oleh norma yang mendiskriminasi gender.

3. Otonomi dalam mengambil keputusan pribadi

“Dih, kite kuh bise gelati lanang, cuma durung gelem bae.” (Ubaidil, 2022, hlm. 40).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk menjalin hubungan berada pada kehendak Yuni, bukan karena dorongan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan berhak menentukan kapan dan dengan siapa ia akan menjalin hubungan sesuai dengan pilihan pribadinya.

4. Otonomi dalam menentukan pilihan meskipun mendapat tekanan
 "Bila sudah menjadi keinginan, meski seorang diri Yuni akan jalani." (Ubaidil, 2022, hlm. 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yuni tetap menghadiri komunitas musik seorang diri ketika teman-temannya tidak dapat ikut. Sikap tersebut mencerminkan kemandirian dan keberanian dalam mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

5. Otonomi yang dibatasi oleh tekanan sosial
 "Yuni masih pengen nyoba banyak hal... Yuni mau nerusin sekolah lagi." (Ubaidil, 2022, hlm. 63).

Walaupun keluarga dan lingkungan menginginkan Yuni segera menikah, ia tetap mempertahankan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa otonomi perempuan sering kali berhadapan dengan tekanan budaya patriarki. Namun, Yuni tetap berusaha mempertahankan haknya untuk menentukan masa depan sesuai dengan kehendaknya sendiri.

6. Sebuah mobil terparkir. Lalu ada dua orang keluar. Saat berjalan mendekat ke rumah Yuni, dua perempuan di teras itu tampak tidak asing dengan wajah mereka. Gegas keduanya berdiri dan masuk ke dalam rumah. Tika dan Yuni bersembunyi di dalam kamar. Mereka duduk di balik pintu sambil mendengarkan percakapan Bu Ndek dan Mang Dodi beserta istrinya sejak dua puluh menit lalu. "Niat kule meriki niki mugi boten disalahpahami," ucap lelaki yang terpaut sedikit usianya dengan Bu Ndek. Ia mengenakan peci hitam, baju kemeja lengan panjang, dan celana bahan. "Sesama umat manusia, kule berusaha sebaik mungkin bermanfaat kangge sekitar. Kule wenten neniatan, ayun ngebantu keluarga Ibu Ndek. Dipuni Nong Yunine, geh, wenten sing ngejagani, terlindung saking fitnah lan zinah," katanya tenang seolah apa yang semua ia bicarakan adalah kebenaran. (Ubaidil, 2022, p. 110).

Kutipan tersebut menggambarkan kedatangan Mang Dodi dan istrinya ke

rumah Yuni untuk menyampaikan maksud melamar Yuni. Dalam penyampaian, Mang Dodi menyatakan bahwa pernikahan diperlukan agar Yuni "terlindung saking fitnah lan zinah". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai solusi yang ditentukan oleh orang lain demi mengatur kehidupan Yuni. Padahal, keputusan untuk menikah merupakan hak pribadi yang seharusnya ditentukan berdasarkan kehendak dan pertimbangan Yuni sendiri. Bagian "Dipuni Nong Yunine, geh, wenten sing ngejagani, terlindung saking fitnah lan zinah" menunjukkan adanya anggapan bahwa perempuan memerlukan pihak lain untuk menjaga dan menentukan jalan hidupnya.

7. "Ceunah kolot mah, ulah, etah nolak lamaran, leuwih ti dua kali. Pamali, Yun "(Kata orang tua dulu, jangan menolak lamaran lebih dari dua kali. Pamali tidak baik, Yun) "sambung Normah. Tia yang berdiri di sampingnya hanya mengangguk-angguk setuju. Yuni berbalik, ia tersenyum kecut. "Maaf, ya, Yun. Bukan maksud apa-apa, Cuma mau ngingetin aja" (Ubaidil, 2022, p. 113).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya tekanan sosial yang dialami Yuni ketika Normah mengingatkannya bahwa menolak lamaran lebih dari dua kali dianggap "pamali". Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa keputusan perempuan mengenai pernikahan tidak sepenuhnya dipandang sebagai hak pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh norma dan kepercayaan masyarakat. Akibatnya, perempuan dapat merasa tertekan untuk menerima lamaran meskipun keputusan tersebut belum tentu sesuai dengan keinginannya. Reaksi Yuni yang hanya tersenyum kecut menunjukkan ketidaknyamanan terhadap pandangan tersebut. Dalam perspektif feminisme, kondisi ini mencerminkan keterbatasan otonomi perempuan karena perempuan tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan mengenai pernikahan tanpa tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya.

8. "Sedurunge Yuni jaluk maaf lamun iki udu tempat sing pas, tapi iki Mang Dodi,

Yuni durung bise nerime lamaran Mang Dodi (Sebelumnya Yuni minta maaf jika ini bukan tempat yang tepat, tetapi, Mang Dodi, Yuni belum bisa menerima lamaran Mang Dodi)” jawabnya menggunakan Bahasa Jawa kasar. Ia seperti hilang respect kepada paman Sarah itu. Amplop cokelat milik Mang Dodi ia kembalikan. “Ampure, udu Bapak Ian Ibu sing merene, soalan masih pading ning Jakarta (Maaf, yang datang ke sini bukan Bapak dan Ibu, karena mereka masih berada di Jakarta),” katanya meneruskan (Ubaidil, 2022, p. 124).

Kutipan tersebut menggambarkan Yuni yang secara tegas menolak lamaran Mang Dodi dan mengembalikan pemberian berupa amplop cokelat. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yuni memiliki keberanian untuk menyampaikan keputusan pribadinya secara langsung, meskipun situasi tersebut berada dalam konteks sosial yang tidak nyaman dan melibatkan orang yang lebih tua. Dalam perspektif feminisme, *tindakan Yuni mencerminkan otonomi perempuan, karena ia menunjukkan kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, khususnya dalam hal pernikahan, tanpa tekanan atau paksaan dari lingkungan sekitar*. Penolakan yang disampaikan secara langsung menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengatakan “tidak” terhadap keputusan yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

9. "Saya ingin melamar Yuni menjadi istri saya, Ndek," akhirnya satu kalimat yang Yuni sudah tebak. Yuni datang membawa minuman. neneknya menatap wajah Yuni. "Saya merasa kita punya kesukaan yang sama. Saya akan mendukung apa pun cita-cita dan keinginan Yuni," jelasnya. Yuni masih terdiam. usai menyuguhkan minum, ia bergabung di ruang tamu.

“Saya tahu ini sebelumnya bukan waktu yang tepat. Sekarang kan, menjelang ujian nasional. saya ingin kita merahasiakan lamaran ini dulu. Saya akan bantu ujian Yuni sebisa mungkin terutama di pelajaran Bahasa Indonesia,” ucapnya panjang lebar. Nenek Yuni masih diam, berusaha mencerna kata kata nya. Ia tak mau salah lagi, ini lamaran ketiga untuk cucunya. "Yuni tidak perlu jawab sekarang, Bu

Ndek. Silahkan dipikirkan dulu saja." Yuni mendengar semuanya dengan jelas. ekspresinya sulit dibaca. Ia datar saja namun tatapannya kosong jauh kedepan (Ubaidil, 2022, p. 136).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa pihak yang melamar Yuni menyatakan kesediaannya untuk mendukung cita-cita dan keinginan Yuni serta tidak menuntut jawaban secara langsung. Pernyataan “Saya akan mendukung apa pun cita-cita dan keinginan Yuni” dan “Yuni tidak perlu jawab sekarang, Bu Ndek. Silahkan dipikirkan dulu saja” menunjukkan adanya pengakuan terhadap hak Yuni untuk mempertimbangkan dan menentukan keputusan mengenai masa depannya. Dalam perspektif feminisme, *kutipan ini termasuk perjuangan otonomi perempuan, karena Yuni diberikan kesempatan untuk berpikir dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri, bukan karena paksaan atau tekanan dari orang lain*. Hal tersebut mencerminkan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

10. “Mun sire gelem, kite bise ngajak sire lunge kapan bae. Tempa sire udu ning kene, Yun (Kalau kamu mau, aku bisa mengajakmu pergi kapan saja. Tempatmu bukan di sini, Yun),” katanya dewasa. Yuni tenggeam dalam mata Yoga Ia melirik lamat-lamat wajahnya. “Selama sire masih ning kene, ya bakal kenen kien bae, Yun. Sire ore bakal bise nemukakansing sire gelem (Selama kamu masih di sini, keadaanmu akan tetap seperti ini saja, Yun. Kamu tidak akan bisa menemukan apa yang kamu inginkan),” lanjutnya lagi memancing Yuni bicara. (Ubaidil, 2022, p. 145).

Kutipan tersebut menggambarkan Yoga yang menawarkan Yuni untuk pergi bersamanya sebagai bentuk ajakan untuk meninggalkan situasi yang membuat Yuni tidak bebas berkembang. Yoga menyampaikan bahwa selama Yuni tetap berada di lingkungan tersebut, ia tidak akan menemukan apa yang diinginkan. Dalam perspektif feminisme, bagian ini tetap berkaitan dengan perjuangan otonomi perempuan, karena berfokus pada posisi Yuni sebagai individu yang sedang berada

dalam proses menentukan arah hidupnya sendiri. Yuni dihadapkan pada pilihan dan dorongan dari orang lain, namun keputusan tetap berada pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan langkah hidupnya tanpa harus bergantung atau tunduk pada pihak lain, termasuk dalam memilih lingkungan dan masa depan yang diinginkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dengan kajian feminisme Sehandi, dapat disimpulkan bahwa perjuangan tokoh utama dalam memperoleh persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki diwujudkan melalui upaya Yuni mempertahankan haknya untuk memperoleh pendidikan, menyampaikan pendapat, serta menentukan masa depan tanpa dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin. Yuni menolak pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dan menganggap bahwa perempuan seharusnya lebih mengutamakan pernikahan daripada pendidikan. Perjuangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak, kedudukan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan potensi diri, meraih cita-cita, dan menentukan arah kehidupannya.

Selanjutnya, perjuangan tokoh utama dalam memperoleh otonomi perempuan ditunjukkan melalui keberanian Yuni dalam menentukan pilihan hidup yang dianggap terbaik bagi dirinya. Hal tersebut tampak dari usahanya mempertahankan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menolak lamaran yang tidak sesuai dengan kehendaknya, serta mengambil keputusan secara mandiri meskipun menghadapi tekanan dari keluarga maupun lingkungan sosial. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi diri, menyampaikan pendapat, dan menentukan masa depannya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan

masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil serta bebas dari diskriminasi gender sehingga setiap perempuan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal

Berdasarkan kajian feminisme Sehandi, tindakan tersebut mencerminkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup, mengembangkan diri, serta mengambil keputusan mengenai masa depannya tanpa adanya dominasi atau paksaan dari pihak lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perjuangan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dengan kajian feminisme, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Pembaca, diharapkan dapat memahami bahwa novel *Yuni* tidak hanya menyajikan cerita kehidupan seorang remaja perempuan, tetapi juga memuat berbagai nilai perjuangan perempuan dalam memperoleh hak atas pendidikan, kebebasan menentukan pilihan hidup, serta persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai hak setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin.

Bagi pendidik, novel *Yuni* diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Sastra Indonesia, khususnya pada materi apresiasi karya sastra. Melalui novel ini, peserta didik tidak hanya belajar menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga memahami persoalan sosial, ketidakadilan gender, serta nilai-nilai feminisme yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pembelajaran berbasis karya sastra juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan sikap menghargai kesetaraan gender.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada perjuangan tokoh utama berdasarkan perspektif feminisme Sehandi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat

mengembangkan penelitian terhadap novel *Yuni* dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme eksistensial, sosiologi sastra, psikologi sastra, maupun analisis wacana. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan novel *Yuni* dengan karya sastra lain yang mengangkat isu perempuan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian memiliki dampak baik bagi pemanfaatan hasilnya di sekolah maupun perguruan tinggi. Pada jenjang SMA, novel *Yuni* karya Ade Ubaidil relevan digunakan sebagai bahan ajar pada materi analisis novel sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memahami, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengapresiasi karya sastra, termasuk novel, dengan memperhatikan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, nilai-nilai kehidupan, serta keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Selain itu, novel *Yuni* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran dalam mata kuliah Kajian Sastra untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori feminisme, menganalisis persoalan gender dalam karya sastra, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Ketimpangan Gender 2023 Mei 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2387/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-mengalami-penurunan-yang-signifikan-menjadi-0-447--menunjukkan-perbaikan-yang-stabil-dalam-kesetaraan-gender.html>
- Dientami, R. I. (2024). Dampak kampanye feminisme dan LGBTQ+ terhadap nilai moral generasi Islam Indonesia. *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies*, 2(1), 37–48.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Marzuki, (2018). *Analisis gender dalam kajian keislaman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Khoirunnayah, N., Wahyu, W., Victor, M.T.L.T. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah SARASVAT*, 5(2), 108—115.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV. Harfa Creative.
- Purnomo, D. (2020). Perempuan yang menangis kepada bulan hitam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan gender: Perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi. Tutaran: *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 242–251.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alaudin Press.
- Sehandi, Y. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti, S. (2017). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tanjung, E.R. & Meyniar, A. (2025) Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(3), 168—176.

Ubaidil, A. (2022). *Yuni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiyatmi. (2017). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.